



Oleh: ENI KUSTANTI¹
Email: eni_kustanti@yahoo.com

Nilai Tambah Koleksi Digital Literatur Sekunder

Abstrak

Seiring perkembangan teknologi informasi, pemustaka membutuhkan akses informasi secara cepat dan tepat. Proses digitalisasi suatu koleksi maupun pengadaan koleksi digital yang membutuhkan pendanaan cukup besar bisa disiasati dengan memberikan informasi digital berupa literatur sekunder, sehingga informasi bisa secara cepat diterima melalui koleksi digital literatur sekunder. Jenis-jenis koleksi literatur sekunder yang bisa dibuat dalam bentuk digital antara lain bibliografi, katalog, indeks, abstrak, resensi dan anotasi. Beberapa keuntungan adanya koleksi digital literatur sekunder, yaitu: 1) Memudahkan pemustaka dalam mencari koleksi yang dibutuhkan; 2) Sebagai sarana promosi koleksi perpustakaan; 3) Membantu pustakawan dalam memperoleh angka kredit. Pengembangan koleksi digital literatur sekunder harus didukung oleh beberapa faktor yaitu: 1) Kebijakan instansi; 2) Kompetensi pustakawan; dan 3) Otomasi perpustakaan

Kata Kunci: *perpustakaan digital, literatur sekunder, koleksi digital, pustakawan*

Pendahuluan

Perpustakaan digital dikembangkan karena kebutuhan akan informasi yang bisa diakses secara cepat oleh pemustaka. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kebutuhan pemustaka akan informasi diharapkan bisa diakses di mana saja dan kapan saja. Saat ini perkembangan perpustakaan digital dalam memenuhi kebutuhan informasi mengalami beberapa kendala, diantaranya dalam proses digitasi yaitu proses alih media dari cetak atau analog ke dalam media digital atau elektronik melalui proses *scanning*, *digital photograph* atau teknik lainnya yang biasanya masih terbatas pada koleksi langka. Hal ini karena berkaitan dengan mendesaknya koleksi langka tersebut untuk di alih mediakan. Jika tidak segera dialih mediakan, informasi pada koleksi langka bisa hilang akibat kerusakan fisik suatu bahan perpustakaan. Proses digitasi dari koleksi terbitan baru belum bisa dilakukan karena berkaitan hak cipta penerbit, walaupun perpustakaan mau bekerjasama dengan penerbit untuk mengakses bahan pustakanya pasti akan membutuhkan

biaya yang sangat mahal seperti halnya biaya melanggan jurnal elektronik (*e-journal*). Kondisi ini tentunya harus dicari solusinya, agar pemustaka bisa mengakses informasi terbaru dari bahan perpustakaan terbaru yang dikoleksi oleh perpustakaan.

Pustakawan mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi dari sebuah koleksi terbaru perpustakaan, karena merekalah yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi tersebut kepada pemustaka. Dalam perkembangan perpustakaan digital saat ini sudah saatnya informasi dalam bentuk literatur sekunder (literatur yang mampu memberikan informasi mengenai koleksi aslinya, misalnya resensi, abstrak, sari karangan) bisa dilayankan dalam bentuk digital juga, sehingga memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi.

Oleh karena itu sudah saatnya perpustakaan menggiatkan para pustakawannya untuk membuat

¹ Pustakawan Pertama Pustaka Bogor.

berbagai literatur sekunder dalam bentuk digital, sehingga bisa memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi yang cepat, tepat dan akurat.

Tulisan ini akan mengulas beberapa bentuk literatur sekunder dan manfaatnya, serta faktor pendukung pembuatan literatur sekunder dalam bentuk digital yang dilayankan secara *online*.

Pembahasan

Pengertian Koleksi Digital

Koleksi digital adalah koleksi perpustakaan atau arsip yang dikonversikan ke dalam format yang terbaca oleh mesin (*machine-readable format*) untuk tujuan pelestarian dan atau penyediaan akses elektronik. Juga termasuk materi yang diproduksi dalam bentuk elektronik, mencakup *e-zines*, *e-journals*, *e-books*, karya referensi yang dipublikasikan secara *on line* dan dalam CD-ROM, database bibliografi, dan sumber-sumber berbasis web lainnya (Kamus ilmu perpustakaan dan informasi dalam Delayasari, 2008). Dengan demikian syarat suatu koleksi disebut sebagai koleksi digital adalah dapat terbaca oleh mesin misalnya komputer.

Secara garis besar koleksi digital dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu koleksi hasil digitalisasi yang merupakan koleksi hasil konversi ke dalam media elektronik atau digital dan koleksi yang “lahir” dalam bentuk digital (Lazinger 2001 :26 dalam Delayasari, 2008).

Pendit (2007: 69) menyebutkan bahwa secara garis besar, ada empat sumberdaya informasi digital, yaitu:

1. Bahan dan sumberdaya *full text*, termasuk di sini *e-journal*, koleksi digital yang bersifat terbuka (*open access*), *e-books*, *e-newspaper*, dan tesis serta disertasi digital.
2. Sumber daya metadata termasuk perangkat lunak digital berbentuk katalog, indeks dan abstrak atau sumber daya yang menyediakan informasi tentang informasi lainnya.
3. Bahan-bahan multimedia digital
4. Aneka situs di internet

Literatur sekunder dalam perpustakaan digital yang akan di bahas dalam tulisan ini termasuk koleksi yang “lahir” dalam bentuk digital atau *born digital* dan merupakan sumber daya metadata, karena literatur sekunder mampu menyediakan informasi tentang informasi lainnya. Literatur sekunder ini bisa menjadi

alternatif solusi tingginya biaya yang dikeluarkan jika harus mendigitalisasi secara penuh (*full text*) suatu bahan perpustakaan tercetak yang akan dilayankan secara digital (*on line*). Karena dengan adanya literatur sekunder bisa mewakili isi informasi suatu bahan perpustakaan, selanjutnya membantu pemustaka dalam membuat keputusan untuk meminjam suatu bahan perpustakaan atau tidak.

Pendit (2008: 34) menyebutkan bahwa semua materi yang pada dasarnya dibuat sebagai materi digital yang akan digunakan dan dipertahankan sebagai materi digital, merupakan materi yang *born digital*. Jadi koleksi *born digital* merupakan hasil dari penulisan langsung pada program komputer dan hanya bisa terbaca oleh komputer. Literatur sekunder merupakan produk sekunder dari sebuah bahan perpustakaan (koleksi primer) yang memuat ringkasan informasi suatu koleksi primer, misalnya berbentuk abstrak, resensi, katalog dan sebagainya. Literatur sekunder pada awalnya dituliskan di atas kertas dan dilayankan dalam bentuk lembaran maupun terjilid. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yaitu dengan adanya komputer dan internet, sudah saatnya literatur sekunder dituliskan langsung pada komputer (*born digital*) dan dilayankan secara *online* kepada pemustaka. Koleksi inilah yang disebut sebagai koleksi digital literatur sekunder.

Jenis-Jenis Literatur Sekunder

Bahan rujukan umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) jenis bahan rujukan yang memberikan informasi langsung seperti ensiklopedi, kamus, direktori, almanak, sumber biografi, sumber geografi atau peta, buku statistik, sedangkan (b) jenis bahan rujukan yang memberikan petunjuk kepada suatu sumber informasi seperti katalog, bibliografi, indeks dan abstrak. Dalam hal ini literatur sekunder bisa dikatakan merupakan bahan rujukan yang penting keberadaannya di perpustakaan.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan koleksi sekunder diantaranya:

1. memberikan keterangan atau penjelasan langsung dan mendasar tentang suatu hal yang ingin diketahui untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap pengertian masalah tertentu, menambahkan perbendaharaan kata yang dimiliki ; bukan hanya mengetahui suatu kata atau istilah, bahkan dapat mengetahui keterangan dasarnya, baik mengenai asal

kata/istilah, penggunaannya, pengucapannya, sejarah, padanan kata, lawan kata dan sebagainya.

2. Dapat digunakan untuk mengetahui seluk beluk serta keadaan suatu negara atau tempat lain di dunia, bahkan mengenai tempat yang belum pernah dikunjungi.
3. Menggambarkan riwayat hidup tokoh-tokoh terkemuka dan terkenal, termasuk karya-karya, penghargaan yang diterima, pengalaman mereka kiat-kiat suksesnya.
4. Meningkatkan ketrampilan dan kemampuan dalam menggunakan sumber informasi dasar.
5. Menunjang kegiatan penelitian.
6. Membantu para pustakawan dan pemakai lain dalam melakukan penelusuran informasi.

Beberapa jenis koleksi sekunder, diantaranya:

1. Bibliografi

Bibliografi adalah suatu daftar terbitan yang memberikan informasi mengenai data kepengarangan, judul, edisi, tempat terbit, penerbit, tahun terbit dan keterangan fisik buku yang disebut koleksi buku. Bibliografi merupakan sejarah atau gambaran buku dalam suatu perpustakaan yang digunakan oleh umum (Purwono, 2010: 116).

2. Katalog

Katalog merupakan himpunan rujukan dan berkas yang teratur untuk mencatat dokumen (pustaka dan koleksi). Salah satu tujuan katalog adalah temu kembali dokumen primer untuk memenuhi permintaan pemakai dengan berdasarkan ancangan pengarang, subjek, judul dan sebagainya (Purwono, 2010: 122).

3. Indeks

Pada dasarnya pengertian indeks mengandung tiga unsur, yaitu (Purwono, 2010: 125):

- a. Merupakan petunjuk atau referensi tentang item atau konsep (informasi) atau data.
- b. Data atau informasi tersebut disusun secara sistematis dalam entri-entri.
- c. Entri indeks disusun secara sistematis: secara alfabetis, kronologis, atau *numerical*, agar dapat dipahami dan ditelusur.
Salah satu fungsi indeks adalah sebagai petunjuk tentang data atau informasi.

4. Abstrak

Menurut Gatot Subrata yang dimaksud dengan abstrak adalah majalah abstrak, yaitu terbitan berseri

dengan frekuensi teratur yang berisi sari karangan atau abstrak dari artikel penting dalam subyek tertentu yang terbit dalam majalah primer. Abstrak dapat juga berasal dari sari karangan monograf berisi hasil penelitian, laporan penelitian, paten, serta sumber primer lain dalam bidang tertentu. Tujuan abstrak ada dua, yaitu:

- a. Menghemat waktu pemakai dengan cara memeriksa apakah artikel yang dibuatkan abstraknya tersebut bermanfaat atau tidak bagi pemakai;
- b. Membantu melakukan penelusuran retrospektif tanpa melihat artikel sesungguhnya.

5. Resensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resensi diartikan sebagai pertimbangan atau pembicaraan tentang buku dan sebagainya. Secara garis besar resensi diartikan sebagai kegiatan untuk mengulas atau menilai sebuah hasil karya baik itu berupa buku, novel, maupun film dengan cara memaparkan data-data, sinopsis, dan kritikan terhadap karya tersebut. Penulisan resensi ditujukan dengan maksud sebagai berikut:

- a. Membantu pembaca mengetahui gambaran dan penilaian umum dari sebuah buku atau hasil karya lainnya secara ringkas.
- b. Mengetahui kelebihan dan kelemahan buku yang dirensi.
- c. Mengetahui latar belakang dan alasan buku tersebut diterbitkan. Menguji kualitas buku dengan membandingkan terhadap karya dari penulis yang sama atau penulis lainnya.
- d. Memberi masukan kepada penulis buku berupa kritik dan saran terhadap cara penulisan, isi, dan substansi buku

6. Anotasi

Menurut Enny Suprihatin (2014) pengertian anotasi sama dengan abstrak yaitu ringkasan yang dibuat oleh pengarang atau orang lain tentang isi suatu karya baik berupa buku, artikel, maupun hasil karya lainnya, dengan jumlah kalimat tertentu, bisa dilengkapi dengan komentar atau kritik terhadap karya tersebut baik dari segi teks maupun ilustrasinya, atau hanya merupakan catatan ringkasan isi karangan.

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anotasi mencakup hal-hal berikut:

- a. Ringkasan tentang isi suatu karangan atau sumber

- informasi baik berupa buku, artikel dsb nya.
- b. Dibuat oleh pengarang itu sendiri atau orang lain (pustakawan, penerbit, editor dsb).
 - c. Bisa dilengkapi dengan komentar atau kritik atau hanya merupakan catatan ringkas isi saja.
 - d. Jumlah kalimat sudah ditentukan.

Keberadaan anotasi di perpustakaan memberikan manfaat baik bagi pengguna maupun bagi pustakawan, diantaranya:

1. Bagi pengguna:
Memper memudahkan pemakai dalam menemukan informasi yang tepat dan sesuai
 - a. Efisiensi dalam tenaga dan waktu karena tidak perlu mengaduk-aduk semua koleksi yang ada di perpustakaan untuk mencari informasi yang diperlukan.
 - b. Efektif dalam hal pencarian data karena sudah memperoleh ringkasan isi dari data yang dicari.
 - c. Membantu pemakai untuk memutuskan pilihan informasi yang akan diambil untuk memenuhi tugas maupun kebutuhannya.
 - d. Memberi gambaran kepada pemakai tentang informasi lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mencari sumber informasi lainnya.
 - e. Memberi keleluasaan kepada pemakai untuk menemukan informasi secara lengkap dan akurat.
 - f. Membantu pemakai tentang perkembangan ilmu dari suatu bidang ilmu yang sedang dipelajarinya.
2. Bagi pustakawan:
 - a. Membantu pustakawan dalam melakukan penelusuran informasi.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang koleksi yang dilayankannya kepada masyarakat.
 - c. Membantu kataloger dalam menentukan subyek dari buku yang diolahnya
 - d. Merupakan sarana promosi bagi pustakawan kepada pemakai tentang koleksi yang ada di perpustakaan.
 - e. Sebagai sarana temu kembali informasi yang sangat efektif.
 - f. Meningkatkan citra layanan perpustakaan.
 - g. Sebagai lahan bagi pustakawan dalam memperoleh tambahan angka kredit.

Nilai Tambah Koleksi Digital Literatur Sekunder

Perkembangan perpustakaan digital akan sangat bermanfaat bagi pemustaka, dimana kebutuhan informasi untuk bisa diakses secara cepat memang seharusnya bisa diperoleh di era digital seperti saat ini. Oleh karena itu perpustakaan harus merespon dengan cepat akan kebutuhan pemustaka tersebut. Sebagian perpustakaan baru mengkoleksi literatur sekunder sebatas pada katalog. Hal ini karena katalog dianggap mewakili keterangan detail tentang koleksi yang dicari. Katalog merupakan rangkuman identifikasi terhadap koleksi, tetapi ada kekurangannya, yaitu belum bisa mewakili informasi dari masing-masing koleksi. Oleh karena itu perlu dibuatkan literatur sekunder dalam bentuk lain yang bisa mewakili isi informasi dalam bentuk digital, misalnya anotasi, resensi, abstrak. Koleksi literatur sekunder dalam bentuk digital ini bisa diakses kapan saja dan dimana saja seperti halnya katalog *online* (OPAC). Beberapa keuntungan yang akan diperoleh jika suatu perpustakaan memiliki koleksi literatur sekunder dalam bentuk digital:

1. Memudahkan pemustaka dalam mencari koleksi yang dibutuhkan. Dengan adanya literatur sekunder dalam bentuk digital, akan memudahkan pemustaka mengetahui ringkasan isi bahan perpustakaan yang mereka cari, sehingga membantu pemustaka menemukan bahan perpustakaan yang dibutuhkan.
2. Sebagai sarana promosi koleksi perpustakaan. Apabila koleksi yang ada di perpustakaan dibuatkan literatur sekunder, maka akan memudahkan akses pemustaka dalam mengetahui gambaran secara lebih utuh tentang koleksi, tidak hanya informasi bibliografi, tetapi juga dapat mengetahui isi ringkas dari koleksi yang ada. Apabila pemustaka mengetahui isi ringkas dari suatu koleksi akan bisa menimbulkan minat baca, karena tertarik dengan ringkasan isi yang tertuang dalam literatur sekunder.
3. Membantu pustakawan dalam memperoleh angka kredit. Menyusun literatur sekunder merupakan bagian dari kegiatan pengolahan bahan perpustakaan. Dengan menyusun literatur sekunder baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik pustakawan akan memperoleh angka kredit. Literatur sekunder dalam bentuk elektronik inilah yang merupakan koleksi literatur sekunder dalam bentuk digital dan bisa diakses dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas.

Pengembangan Koleksi Digital Literatur Sekunder

Pengembangan literatur sekunder dalam bentuk

digital harus didukung oleh beberapa faktor, yaitu kebijakan instansi, kompetensi pustakawan dan otomasi perpustakaan.

1. Kebijakan instansi

Pengambil kebijakan di instansi perpustakaan merupakan pengambil keputusan yang bisa menentukan apakah suatu perpustakaan akan menggunakan literatur sekunder dalam bentuk digital atau tidak. Oleh karena itu perpustakaan yang akan menerapkan ini harus mengadakan audiensi dengan pengambil kebijakan agar memahami pentingnya literatur sekunder didigitalkan sehingga bisa mendukung program yang akan dilaksanakan tersebut.

Koleksi digital literatur sekunder akan sangat dibutuhkan bagi perpustakaan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perpustakaan yang koleksinya sudah mencapai ribuan atau lebih, karena semakin banyak koleksi pemustaka membutuhkan sarana penelusuran informasi yang cepat, yaitu salah satunya bisa difasilitasi dengan koleksi digital literatur sekunder.
- b. Perpustakaan yang proses pengembangan (penambahan) koleksinya berjalan dengan cepat, sehingga dibutuhkan sarana untuk bisa memuat informasi isi bahan perpustakaan yang baru, dalam hal ini koleksi digital literatur sekunder bisa memuat informasi isi suatu bahan perpustakaan dan akan sangat mudah dan cepat di akses oleh pemustaka. Dengan demikian akan mendukung pemanfaatan koleksi bahan perpustakaan dengan cepat.
- c. Perpustakaan yang sudah menggunakan aplikasi katalog *online*. Saat ini sebagian besar perpustakaan sudah menggunakan aplikasi katalog *online* yang dengan mudah diakses oleh pemustakanya. Apabila suatu perpustakaan bisa melengkapi katalog *online* yang ada dengan koleksi digital literatur sekunder, maka akan sangat membantu pemustaka dalam memperoleh informasi isi suatu bahan perpustakaan sehingga pada akhirnya bisa membantu membuat keputusan apakah akan meminjam suatu bahan perpustakaan atau tidak.
- d. Perpustakaan yang menggunakan sistem layanan tertutup. Sistem ini akan menyulitkan pemustaka

untuk bisa mengakses (melihat dan memilih) langsung koleksi yang ada di jajaran rak, karena akses ke jajaran rak koleksi hanya dibolehkan untuk pustakawan. Untuk membantu pemustaka mengetahui informasi apa saja yang dimiliki perpustakaan di jajaran rak koleksi, maka bisa dibantu dengan pembuatan koleksi digital literatur sekunder.

Untuk mengembangkan koleksi digital literatur sekunder suatu perpustakaan tidak serumit yang dibayangkan, dalam artian sarana prasarana pendukungnya cukup mudah disediakan, diantaranya:

- a. Pustakawan. Perpustakaan yang memiliki pustakawan merupakan modal dasar agar bisa menghasilkan koleksi digital sekunder, karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan adalah mampu membuat literatur sekunder.
- b. Komputerisasi dan jaringan internet perpustakaan. Adanya komputerisasi dan jaringan internet di perpustakaan merupakan syarat utama menghasilkan koleksi digital literatur sekunder yang mampu di akses secara *online*.

Berdasarkan pembahasan tersebut, terlihat bahwa cukup mudah bagi perpustakaan jika ingin mengembangkan koleksi digital literatur sekunder. Faktor dana bukan merupakan suatu kendala, karena untuk membuat koleksi digital literatur sekunder dalam bentuk *born digital* tidak dibutuhkan anggaran khusus seperti halnya alih media digital secara penuh (*full text*) dan disimpan dalam bentuk lain misal CD-ROM, *e-book* dan lain sebagainya. Kalau alih media digital dibutuhkan sarana prasarana yang mahal, pembuatan koleksi digital literatur sekunder ibaratnya hanya butuh kemauan dan kemampuan saja dengan sarana dan prasarana yang telah ada (komputer dan internet).

2. Kompetensi pustakawan

Kemampuan pustakawan dalam pembuatan literatur sekunder juga menjadi faktor penting dalam pembuatan koleksi digital dalam bentuk literatur sekunder. Saat ini sudah ada kegiatan sertifikasi pustakawan yang akan mengeluarkan sertifikat sesuai kompetensi pustakawan, termasuk kompetensi

pembuatan literatur sekunder. Sehubungan dengan pembuatan koleksi digital literatur sekunder, pustakawan yang berkompeten dalam pembuatan literatur sekunder bisa diberdayakan untuk menghasilkan koleksi digital literatur sekunder yang bermanfaat untuk pemustaka. Berkaitan dengan hal ini, kompetensi pustakawan yang dibutuhkan dalam menghasilkan koleksi digital literatur sekunder, yaitu kemampuan dalam membuat digital literatur sekunder dari suatu koleksi primer dan langsung dituliskan pada program komputer yang disebut *born digital*. Sehingga kompetensi yang dimiliki bukan pada kemampuan melakukan alih media koleksi literatur sekunder yang sudah ada dalam bentuk tercetak ke dalam bentuk digital. Beberapa literatur primer sudah mencamtumkan literatur sekundernya misalnya laporan hasil penelitian berupa abstrak, sehingga tidak perlu lagi dibuatkan literatur sekunder yang baru. Jadi yang dimaksud disini adalah kemampuan membuat literatur sekunder untuk koleksi yang belum dilengkapi abstrak, resensi dan lain sebagainya, bukan pada kemampuan menyalin literatur sekunder yang sudah ada ke dalam bentuk digital.

3. Otomasi Perpustakaan

Pembuatan koleksi digital literatur sekunder membutuhkan adanya otomasi perpustakaan, agar literatur sekunder yang dihasilkan bisa dilayankan langsung kepada pemustaka, misalnya bisa ditampilkan bersamaan OPAC, sehingga pemustaka akan mudah mengakses. Peran otomasi perpustakaan dalam hal ini adalah dalam membuat program yang mendukung agar koleksi digital literatur sekunder bisa diakses secara *online* oleh pemustaka. Selain itu otomasi perpustakaan berperan dalam *maintenance* (pemeliharaan) data-data koleksi digital literatur sekunder agar selalu *up-date* (terbaru). Hal ini menjadi kebutuhan karena otomasi perpustakaan bisa menjadi faktor kendali, misalnya jika suatu koleksi dikeluarkan dari jajaran rak koleksi maka koleksi digital literatur sekundernya juga harus dihapus dari program otomasi perpustakaan. Begitu juga jika ada koleksi baru, maka harus ada juga koleksi digital literatur sekundernya. Oleh karena itu peran otomasi perpustakaan sangat penting agar informasi koleksi perpustakaan mudah diakses secara langsung oleh pemustaka melalui koleksi digital sekunder yang dihasilkan oleh pustakawan.

Penutup

Perkembangan teknologi informasi semakin memacu perpustakaan mengembangkan sistem teknologi untuk memudahkan pemustaka mengakses informasi. Salah satu akses informasi terhadap koleksi perpustakaan yang bermanfaat untuk pemustaka adalah literatur sekunder. Seiring dengan kebutuhan terhadap akses informasi yang cepat, sudah saatnya literatur sekunder dibuat dalam bentuk digital dan dilayankan secara *online* sehingga tingkat aksesnya tidak terbatas ruang dan waktu. Jenis-jenis koleksi literatur sekunder yang sebaiknya dibuatkan dalam bentuk digital antara lain abstrak, resensi dan anotasi. Literatur sekunder bermanfaat bagi pemustaka untuk mengetahui kandungan isi suatu bahan perpustakaan, bagi perpustakaan bermanfaat sebagai sarana promosi koleksi perpustakaan, bagi pustakawan bermanfaat untuk mendapatkan angka kredit. Pembuatan literatur sekunder dalam bentuk digital harus mendapat dukungan dari instansi yang bersangkutan, pustakawan serta sistem otomasi perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Delayasari. 2008. Pelestarian koleksi literatur. [online]. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126769-RB13D112p-Pelestarian_koleksi-Literatur.pdf, diunduh pada 15 Agustus 2014.
- Enny Suprihatin. 2011. Abstrak. [online]. <http://ennysuprihatinnaisono.wordpress.com/2011/07/15/abstrak/>, diunduh tanggal 20 Agustus 2014.
- Gatot Subrata. Kajian ilmu perpustakaan: literatur primer, sekunder dan tersier. [online]. <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Kajian%20Ilmu%20Perpustakaan%20Literatur%20Pimer%20Sekunder%20dan%20Tersier.pdf>, diunduh pada 15 Agustus 2014.
- Pendit, Putu Laxman [et.al]. 2007. Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. Perpustakaan Digital dari A sampai Z. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
- Purwono. 2010. Dokumentasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.